

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **Latar Belakang**

Sapi Peranakan *Friesian Holstein* (PFH) merupakan sapi perah hasil keturunan dari induk *Friesian Holstein* (FH) yang dikawinkan secara alami maupun Inseminasi Buatan (IB) dengan FH murni. Keunggulan dari sapi PFH diantaranya lebih tahan panas dari pada sapi FH dan mudah menyesuaikan pada iklim tropis dengan tidak mengurangi produksi susu maksimal. Oleh karena itu sapi PFH merupakan sapi yang paling cocok untuk dibudidayakan di Indonesia.

Usaha peternakan sapi perah di Indonesia saat ini sebagian besar (90%) masih merupakan usaha peternakan rakyat yang merupakan definisi usaha tani dalam arti sempit dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan subsistensi petani dan keluarganya. Selanjutnya dikatakan bahwa pemeliharaan ternak yang dilakukan para petani di pedesaan masih bersifat tradisional. Namun demikian, usaha peternakan sapi perah sampai saat ini masih terus bertahan.

Rendahnya produktivitas sapi perah disebabkan oleh kondisi manajemen usaha sapi perah di tingkat peternak yang masih tradisional. Manajemen budidaya (*on farm*) yang baik dan benar belum diadopsi dengan sempurna oleh peternak. Keberhasilan usaha sapi perah sangat terkait dengan tingkat produktifitas dan reproduksi. Banyak faktor yang mempengaruhi reproduksi diantaranya adalah angka *Days Open* (DO), *First Mating*, *Service per Conception* (S/C) dan *Calving Interval* (CI) (Atabany *et al.*, 2011).

Produktifitas ternak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti mutu genetik ternak dan berbagai faktor lingkungan dari lokasi dan tempat ternak dipelihara. Faktor lingkungan lebih berpengaruh terhadap produktifitas ternak dibandingkan faktor genetik. Salah satu aspek produktifitas yang penting ialah faktor reproduksi. Diharapkan dengan manajemen reproduksi yang baik efisiensi reproduksi dapat dicapai sehingga produksi susu dapat diperoleh secara optimal.

Rendahnya produktifitas sapi perah juga dipengaruhi oleh umur induk yang berkaitan dengan status fisiologi sapi perah tersebut. Idealnya sapi perah bereproduksi secara maksimal pada umur 2,5 tahun sampai 8 tahun, semakin bertambahnya umur induk diikuti oleh kenaikan angka ovulasi yang menyebabkan produktivitas mencapai optimal dan akan mengalami penurunan secara perlahan seiring dengan usia ternak yang semakin tua (Zainudin *et al.*,2014). induk sapi perah yang sudah tua sebaiknya dilakukan pengafkiran, karena kemampuan reproduksi induk yang berumur lebih dari 8 tahun sudah menurun baik secara hormonal. Kondisi tubuh ternak secara fisiologis sudah tidak memungkinkan untuk mempertahankan kebuntingan karena kemampuan otot, tulang serta jaringan sudah melemah dan disertai dengan kerusakan sel-sel yang cepat namun tidak diimbangi dengan kecepatan pertumbuhan sel sehingga nutrisi yang diperoleh dari pakan hanya cukup untuk memperbaiki kondisi tubuh yang rusak dan tidak cukup untuk kebutuhan reproduksi maupun mempertahankan kebuntingan (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011).

Selain umur induk, *Body Condition Score* (BCS) memiliki hubungan yang erat dengan reproduksi ternak, seperti kesuburan, kebuntingan, proses kelahiran, laktasi, semua akan mempengaruhi sistem reproduksi. Berbagai kelompok hewan bentuk tubuh (ukuran), usia, jenis kelamin dan keturunan juga akan memiliki pengaruh yang kuat pada sistem reproduksi, idealnya sapi perah memiliki skor kondisi tubuh 3 (sedang) skala 1-5, apabila ternak mempunyai bobot badan yang melebihi bobot badan ideal, ternak tersebut akan mengalami gangguan reproduksi dan penyakit metabolisme, sebaliknya apabila ternak memiliki bobot badan kurang dari ideal akan berdampak pada sistem reproduksi.

Upaya memelihara kondisi tubuh ideal sesuai dengan status fisiologis laktasi dapat menggunakan BCS (*Body Condition Score*), yang merupakan suatu metode untuk memberi skor kondisi tubuh ternak baik secara visual maupun dengan perabaan, BCS mudah untuk dipelajari, tidak memerlukan peralatan khusus, cukup akurat, murah dan sederhana BCS penting dipelajari dan diterapkan pada manajemen pemeliharaan sapi perah di peternakan rakyat karena cukup efektif dan efisien.

Kabupaten Klaten terdiri dari 26 kecamatan, dari seluruh kecamatan tersebut Kabupaten Klaten memiliki sentra sapi perah yang berada di kecamatan Jatinom dan Kecamatan Tulung, Kecamatan Jatinom adalah sentra terbesar Sapi perah dengan Populasi 2790 ekor dengan betina dewasa 1773 ekor (Dinas Pertanian Kabupaten Klaten, 2016). Populasi tersebut adalah paling banyak dari pada kecamatan lain.. Dari uraian diatas menjadi dasar dalam penelitian ini tentang untuk mengetahui umur, dan *Body Condition Score* yang paling ideal untuk reproduksi

dipeternakan rakyat Kecamatan Jatinom, sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pembenahan baik secara umur ternak diafkir, pemilihan calon indukan dan memperbaiki kinerja reproduksinya.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan umur dan *Body Condition Score* terhadap kinerja reproduksi sapi perah yang meliputi dari *servis per conception, days open, calving interval, post partum etrus* dan *post partum mating* di Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten.

### **Manfaat Penelitian**

1. Sebagai pedoman bagi peternak perlunya mengetahui umur dan *Body Condition Score* terhadap kinerja reproduksi sapi perah betina Peranakan *Friesian Holstein* (PFH) di Kecamatan Jatinom.
2. Sumbangan data bagi para pihak tertentu dalam merumuskan kebijakan peternakan, dalam upaya peningkatan pengembangan populasi ternak sapi perah dan Produktifitas Sapi perah.
3. Penelitian lanjut.